

The Influence of Tourism Visits on Community Welfare Around Tourist Attractions: An Islamic Perspective (Community Service in Karangpanimbal Village, Purwahaerja District)

**Sumarni¹, Eggy Armand Ramdhani², Usep Nur Akasah³, Agus Fuad
Muslih⁴, Dhea Amanda⁵, Mila Nuramalia⁶, Depi Sulastri⁷**

¹²³⁴⁵⁶⁷Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis-Jawa Barat
E-mail: nunusumarni00@gmail.com

Abstrak. Sektor pariwisata merupakan salah satu potensi ekonomi kerakyatan yang perlu dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan daerah. Hal tersebut merupakan pengaruh positif usaha pariwisata dalam meningkatkan hubungan dengan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar objek wisata. Menurut pandangan islam kesejahteraan masyarakat adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan ahirat (Falah) serta kehidupan baik dan terhormat (al-hayah al-tayyibah). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah kunjungan wisata berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar objek wisata dan bagaimana kesejahteraan masyarakat sekitar objek wisata ditinjau dari perspektif ekonomi Islam, sedangkan tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui apakah kunjungan wisata berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar objek wisata dan untuk mengetahui bagaimana kesejahteraan masyarakat di sekitar wilayah objek wisata di tinjau dari perspektif ekonomi islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, salah satu metode penelitian deskriptif. data yang digunakan menggunakan data primer dan sekunder.

Abstract. *The tourism sector is one of the people's economic potentials that needs to be developed in order to improve community welfare and regional development. This is a positive influence on tourism businesses in improving relations with the community to improve the welfare of the people around the tourist attraction. According to the Islamic view, social welfare is the realization of human goals to achieve happiness in the world and the hereafter (Falah) as well as a good and honorable life (al-hayah al-tayyibah). The problem formulation in this research is whether tourist visits affect the welfare of the community around the tourist attraction and how the welfare of the community around the tourist attraction is viewed from an Islamic economic perspective, while the aim of this research is to find out whether tourist visits have an effect on the welfare of the community around the tourist attraction*

and to find out how the welfare of the community around the tourist attraction area is viewed from an Islamic economic perspective. The method used in this research is a case study, a descriptive research method. The data used uses primary and secondary data.

Keywords: Wisata, Kesejahteraan, Perspektif Islam

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan istilah atau kata yang berasal dari bahasa sangsekerta yang memiliki arti sinonim dengan tour, yang berarti berkeliling darisatu lokasi ke lokasi lainnya. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa kata“Pariwisata” terdiri dari dua suku kata yaitu Pari dan Wisata. Pariwisata merupakan sebuah industri, hal ini karena pariwisata terdapat bermacam-macam kegiatan yang dapat menghasilkan produk baik itu berwujud jasa maupun berwujud barang. Pengertian industri dalam konteks pariwisata berbeda dengan pengertian industri pada umumnya . Industri pada umumnya diartikan dengan adanya sebuah mesin-mesin maupun pabrik-pabrik yang besardan pnuh dengan asap (Permadi et al, 2018).

Kegiatan pariwisata di Indonesia mengalami pasang surut, meskipun demikian kegiatan ini merupakan sebuah alternatif bagi masyarakat untuk memperoleh penghasilan serta devisa suatu pilar pembangunan nasional salah satunya berada di sektor pariwisata hal ini terlihat dari peran serta posisi sangat penting selaras dengan peran dan perkembangan di dalam perolehan pemasukan negara, pemasukan daerah, perkembangan daerah, serta dalam penyerapan tenaga kerja maupun investasi. Pasang surut dan tantangan dari nasional maupun dunia megharuskan adanya sebuah rancangan dalam mengembangkan dunia pariwisata yang mempunyai jangkauan yang strategis, jangkauan yang sistematis, jangkauan terpadu, serta jangkauan yang menyeluruh meliputi semua komponen pembangunan kepariwisataan yang terkait (Lisma, Yonaldi dan Zulbahri, 2017).

Industri Pariwisata adalah salah satu aspek pendukung utama pertumbuhan ekonomi daerah, sehingga pengembangan objek wisata harus selalu dilakukan oleh sebuah daerah, baik terkait peningkatan dan pengawasan Objek Wisata yang telah ada dan masih eksis, dan secara lebih jauh yaitu terkait revitalisasi objek wisata yang berada dalam kondisi mati suri, namun sebetulnya masih memiliki potensi. Peningkatan fungsi atau revitalisasi tersebut, secara langsung akan mengembalikan eksistensi objek wisata tersebut sehingga memberikan manfaat ekonomis bagi daerah, selain itu akan menjadi motor bagi pemberdayaan masyarakat sekitar dan secara langsung akan bersentuhan dengan penyediaan lapangan usaha (Fawaid dan Khotimah, 2019).

Selain beberapa potensi Wisata yang sudah eksis di kota Banjar, terdapat juga beberapa objek wisata yang sebelumnya berada dalam kondisi mati suri, dan sekarang sedang melalui tahapan Revitalisasi. Satu di antaranya adalah situ Mustika. Revitalisasi ini haruslah mampu membentuk image positif Objek Wisata ini dan secara signifikan menjadi solusi bagi permasalahan-permasalahan yang sebelumnya ada yaitu mencakup: Kurangnya minat wisatawan baik lokal, nasional, dan internasional yang berkunjung ke Objek Wisata ini. Beberapa tahun terakhir sebelum revitalisasi, kunjungan ke Objek ini tidak signifikan bahkan pada saat-saat tertentu mengalami tidak ada kunjungan sama sekali. Rendahnya peran serta pihak terkait dalam mempromosikan Objek Wisata ini.

Hal ini terbukti dari minimnya fasilitas pendukung sosialisasi dan promosi oleh pihak terkait, dalam hal ini Dinas Kehutanan, Pariwisata, dll. Baik berupa poster, baliho, iklan media cetak, elektronik, internet, dll. Kurangnya fasilitas inti dan pendukung di dalam Objek Wisata, misalkan berupa wahana, rest area, Toilet, dll. Keberadaan dan kondisi yang baik dari fasilitas-fasilitas tersebut tentu saja sangat vital bagi aktifitas-aktifitas yang terjadi di dalam Objek Wisata, dan berdampak pada kenyamanan dan kepuasan pengunjung, suasana sekarang membuat tidak nyaman karena karena jarang sekali yang mengunjungi sama sekali, hanya saja terdapat masyarakat yang mengelola situ mustika tersebut bukan pengunjung yang meramaikan.

Minimnya partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan-kegiatan terkait Objek Wisata itu sendiri. Baik dalam aspek penataan atau pengembangan tata ruangnya, atau secara langsung penciptaan kreativitas yang berkaitan dengan image dan popularitas Objek Wisata. padahal jika masyarakat atau pemerintah kompak dalam mempromosikan objek wisata situ mustika keuntungannyapun akan di rasakan oleh mereka sendiri sehingga kesejahteraan masyarakat akan terjamin. Kegiatan pariwisata adalah kegiatan yang ditujukan kepada manusia untuk memperhatikan lingkungan sekitar, orang-orang yang ada disekitar kita dalam hal kebiasaan/adatnya untuk memperhatikan segala sesuatu semata-mata untuk menambah keimanan kita kepada Allah SWT (Wrdani, 2019). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT surah Al-Ankabut: 19:20 :

Artinya : Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Di mana Safar ditujukan untuk merenungi keindahan ciptaan Allah SWT, menikmati indahnya alam nan agung sebagai pendorong jiwa manusia untuk meningkatkan keimanan terhadap keesaan Allah SWT dan memotivasi menunaikan kewajiban hidup. Syariat Islam memiliki komitmen untuk

Khidmat

e-ISSN 2807-9027

Vol. 4, No. 1, 2024

mendorong umat manusia agar berusaha untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Khusus nya dalam bidang perekonomian, tujuan syariat Islam adalah menciptakan keadilan dan kesejahteraan dalam berbisnis dan berusaha. Kesejahteraan ini dapat dipahami sebagai kehidupan yang baik, yang berarti tidak hanya meliputi kepuasan fisik atau jasmani saja, tetapi juga dengan kesejahteraan rohani (sehat iman dan ubudiah yang benar).

Artinya : (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. Ali'imran:191).

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap manusia wajib menjaga dan tidak menyalahgunakan atas apa yang sudah ada dimuka bumi ini karena pada dasarnya Allah menciptakan atas apa yang ada adalah peluangnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam ayat lainnya dapat dilihat sebagai berikut untuk memberikan bukti bahwa betapa besarnya potensi alam yang bisa dimanfaatkan oleh manusia untuk mensejahterakan dirinya sendiri dimasing-masing daerah tempat mereka tinggal, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana manusia bisa memanfaatkan potensi tersebut dengan sebaik-baiknya terlebih potensi pariwisata sangat besar.

Konsep Kesejahteraan dalam Perspektif Islam

Kesejahteraan berasal dari kata "sejahtera" yang memiliki arti aman, sentosa, makmur, dan selamat. Kata ini merujuk pada kondisi yang baik atau keadaan di mana individu-individu yang terlibat berada dalam keadaan sehat, damai, dan makmur. Dalam arti yang lebih luas, kesejahteraan mencakup terbebasnya seseorang dari kemiskinan, kebodohan, dan rasa takut, sehingga ia dapat menikmati kehidupan yang aman dan tenteram, baik secara lahiriah maupun batiniah (Sodiq 2016).

Menurut UU No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan sosial adalah kondisi di mana kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara terpenuhi sehingga mereka dapat hidup layak dan mengembangkan diri serta melaksanakan fungsi sosialnya. Penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah usaha yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Upaya ini berbentuk pelayanan sosial yang bertujuan memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, termasuk rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial (UU No. 11 Tahun 2009).

Tujuan kesejahteraan dalam perspektif ekonomi Islam menekankan pada keterpaduan antara aspek material, spiritual, dan sosial dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara dan sering kali tanpa makna, tetapi dapat menjadi berharga melalui

pemahaman dan penerapan ajaran-ajaran Islam. Setiap Muslim diwajibkan untuk mempercayai Al-Qur'an, yang memberikan makna dan panduan bagi kehidupan. Kepercayaan ini harus didasari oleh pengetahuan yang cukup sehingga tindakan dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari dapat sesuai dengan ajaran Islam (Ridho 2017).

Dampak Sosial Kunjungan Wisata

Pariwisata memiliki berbagai dampak penting bagi kehidupan sosial masyarakat. Menurut (Sugiarto 2021) ada beberapa dampak sosial dari kunjungan wisata bagi masyarakat, yaitu Pertama, pariwisata menciptakan berbagai jenis pekerjaan baru, seperti pegawai *money changer*, karyawan restoran, dan pemandu wisata, yang mengubah status sosial masyarakat. Namun, hal ini juga mengakibatkan hilangnya pekerjaan tradisional, seperti pengrajin batik. Kedua, perubahan dalam jenis pekerjaan dan interaksi dengan wisatawan mengubah relasi sosial dalam masyarakat, mengurangi pernikahan berbasis jejaring usaha tradisional. Ketiga, pariwisata menarik pendatang dari luar daerah, yang menimbulkan persaingan tidak sehat dalam aspek ekonomi. Keempat, interaksi dengan wisatawan asing mempengaruhi pola hidup masyarakat, seperti semangat gotong-royong yang memudar, munculnya sikap pragmatis, perilaku konsumtif, dan peniruan budaya asing. Kelima, meskipun terjadi perubahan sosial, beberapa aktivitas komunitas seperti pertemuan RT, siskamling, kerja bakti, dan pengajian tetap dipertahankan. Pariwisata juga meningkatkan keterampilan bahasa asing dan memperluas jaringan sosial masyarakat.

Pendekatan Islam dalam Pengembangan Pariwisata

Pendekatan Islam dalam pengembangan pariwisata menekankan bahwa aktivitas wisata harus sesuai dengan syariah, dengan tujuan yang mulia seperti dakwah dan penyebaran ajaran Islam (Azmi, Putra Wijaya, and Ali Fikri 2023). Dalam konsep pariwisata halal, seluruh kegiatan wisata harus mematuhi hukum Islam, yang mencakup makanan halal, fasilitas ibadah, dan larangan terhadap alkohol serta hiburan yang tidak sesuai syariah. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata dalam Islam harus menyediakan fasilitas yang mendukung praktik ibadah, seperti masjid atau mushalla, serta memastikan semua aspek wisata sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, dalam pengembangan pariwisata menurut perspektif Islam, konsep makanan halal memiliki peran penting. Makanan halal, yang dijamin kehalalannya sesuai dengan ajaran Islam, tidak hanya memenuhi kebutuhan agama tetapi juga mencerminkan nilai-nilai etika dan moral dalam industri pariwisata. Keberadaan restoran dan tempat makan yang menyediakan makanan halal dapat menarik pengunjung Muslim dari seluruh dunia yang mencari pengalaman liburan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama

mereka. Ini juga mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dengan mendorong pembangunan infrastruktur pariwisata yang ramah terhadap budaya lokal dan mempromosikan kesehatan melalui makanan yang bersih dan aman dikonsumsi. Dengan demikian, integrasi makanan halal dalam pariwisata tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi komunitas setempat dan industri pariwisata secara keseluruhan (Husaini 2015).

Pemerintah dan lembaga terkait memainkan peran penting dalam mempercepat regulasi dan standarisasi pariwisata halal. Ini termasuk memastikan bahwa penginapan, restoran, dan fasilitas wisata lainnya mematuhi syariah, serta mendukung perkembangan sektor ini melalui promosi, pendidikan, dan peningkatan kualitas layanan. Dengan pendekatan ini, pariwisata dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai Islam, menjaga warisan budaya, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemaparan yang objektif dan kemudian mengungkapkan serangkaian permasalahan yang muncul, khususnya terkait faktor-faktor yang membuat popularitas dan produktivitas secara ekonomis dari Objek Wisata ini menurun, untuk kemudian mengajukan solusinya secara teoritis dan praktis. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi lapangan terutama observasi partisipan dan non-partisipan, serta konten analisis terutama mengacu pada pemberitaan-pemberitaan media terkait eksistensi Objek Wisata ini. Dokumentasi juga dilakukan untuk mengamati proses perkembangan yang terjadi dalam Revitalisasi Objek Wisata ini, terutama dalam aspek tangibel (fisik).

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Segmen utama pada Objek Wisata ini adalah keluarga, maka khusus untuk wisata keluarga, pihak pengelola merencanakan untuk menyediakan sejumlah gazebo dan saung lesehan untuk tempat bersantai para pengunjung yang datang dengan keluarganya. Karena ikon Situ Mustika adalah danaunya itu sendiri, maka sejumlah permainan air seperti bola air, berjalan di atas air direncanakan juga akan hadir di sini berdampingan dengan permainan klasik untuk anak lainnya, seperti ayunan, perosotan, kolam renang dan banyak hal lain yang akan di jadikan target supaya menjadi tempat ternayaman untuk liburan keluarga.

Letak geografis Objek Wisata Situ Mustika yaitu berada di 07°21'41,98" LS hingga 07°21'45,42" LS juga 108°32'43,68" & 108°32'49,67" BT. Sementara pencitraan GPS pada Google Maps menunjukkan koordinat: -7.362102, 108.546219. Situ Mustika terletak pada

trayek lintas selatan Jawa sehingga kondisinya lumayan ramai & mampu diakses dari tiga arah. Dari arah Ciamis dapat diakses melalui jalan raya Ciamis–Banjar dengan waktu tempuh kurang lebih 30 menit. Sedangkan dari arah Jawa Tengah berada pada jalur jalan raya Cilacap–Ciamis dengan waktu tempuh kurang lebih 20 menit dari batas Provinsi. Dari arah Pangandaran, Situ Mustika dapat diakses melalui jalan raya Pangandaran–Ciamis (masuk pusat kota Banjar, khususnya jalan Jend Soewarto). Adapun waktu tempuhnya yaitu kurang lebih 2,5 jam. Format landscape Objek Wisata Situ Mustika adalah berupa wilayah yang dikelilingi pepohonan atau secara umum hutan lindung yang pengawasan dan pengelolaannya berada pada Perum Perhutani.

Di tengah-tengah Objek ini terdapat sebuah Situ (danau kecil) yang menjadi ikon objek wisata ini. Tepat di tengah-tengah Situ terdapat sebuah nusa (pulau kecil) yang terhubung dengan sebuah jembatan gantung sebagai sarana untuk menuju ke pulau kecil tersebut. Objek wisata ini memiliki luas sekitar 8,5 hektar, dengan rincian 3,5 hektar berupa Situ serta 5 hektar berupa daratan. Situ Mustika, sebagai sebuah Objek Wisata di Kota Banjarsudah dikenal oleh masyarakat sejak tahun 1950-an, namun sayang pada era 2000-an, popularitasnya menurun dan kondisinya menjadi kurang terawat, hingga pada akhirnya saat ini mulai direvitalisasi.

Daerah belum optimal dalam memanfaatkan potensi pariwisata dan objek wisata. Padahal potensi sumber daya tersebut dapat menjadi potensi ekonomi dan dapat dijadikan sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari hasil retribusi pariwisata yang ada. Selain itu, faktor-faktor kekuatan dalam pengembangan obyek wisata alam antara lain kekuatan pada sumber keuangan, citra positif terhadap wisata alam, keunggulan objek wisata di dalam pasar, hubungan dengan penyedia objek wisata alam, loyalitas pengguna wisata alam dan kepercayaan para berbagai pihak yang berkepentingan terhadap objek wisata alam. Tersedianya layanan pada objek wisata sesuai harapan pengunjung dan kenyataan. Untuk sebuah revitalisasi, maka salah satu yang diperhatikan dan diutamakan, yakni perbaikan sarana prasarana objek wisata.

Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan objek wisata harus dibuat dalam serangkaian program atau strategi tertentu yang mempertimbangkan berbagai aspek, dan juga akan berdampak pada berbagai aspek tersebut yang ada pada masyarakat. Dipahami juga bahwa pengembangan ini memerlukan keseriusan dari pihak yang berwenang, dalam hal ini pemerintah, khususnya pemerintah Desa. Tetapi kami mencoba melakukan promosi terhadap situ mustika tersebut melakukan akun sosmed yang dimana hal itu bakal memungkinkan untuk menarik para pengunjung supaya mereka terasa tertarik kepada wisata tersebut, setidaknya bisa membantu perekonomian warga dan kesejahteraan masyarakat.

Setelah kami mencoba melakukan promosi ke media sosial, tetapi menarik minat pengunjung juga tidak cukup dengan hal itu, hal yang harus di dorong juga mengenai aksesibilitas menuju kawasan objek wisata tersebut, dan suasana yang didalam objek wisata juga harus membuat sangat menarik, objek wisata tentunya harus terus dan kembangkan karena pengembangan pariwisata khususnya di suatu daerah sangat erat dengan pembangunan daerah tersebut. Tetapi jika pengembangan tidak di persiapkan dan di kelola dengan baik. Justru akan menimbulkan berbagai permasalahan bahkan bisa mendapatkan kerugian, karena kenyamanan pengunjung dan keselamatanpun harus di perhatikan supaya jika terdapat pengunjung datang mereka merasa puas dengan keindahan wisata tersebut.

Sinergitas antara kepentingan komersial yang mengacu pada pendapatan dari hasil kegiatan ekonomi tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan, maka akan tercipta pengembangan pariwisata yang berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan dan tentunya ramah Lingkungan. Lingkungan objek wisata yang tanpa sampah akan menggambarkan objek wisata yang asri dan nyaman untuk dikunjungi oleh para wisatawan. Selain itu daya tarik yang diperlihatkan oleh lanskap dari sebuah objek wisata alam akan menjadi nilai lebih bagi keberadaan sebuah objek wisata alam. Begitupula dengan kawasan objek wisata Situ Mustika dalam revitalisasi dan pengembangannya mengarah ke jenis wisata alam Hybrid. Karena di lokasi tersebut terdapat beberapa wahana yang telah dibuka, diantaranya wahana permainan anak-anak yang dipadukan dengan Situ yang menjadi daya tarik dan ikon dari wisata alam itu sendiri. Wahana edukasi dan rekreasi wisata alam menjadi sesuatu hal yang menjadi penentu dalam pengembangan objek wisata tersebut. Karena kepuasan pengunjung yang berkunjung ke objek wisata tersebut menjadi indikator keberlangsungan dari destinasi wisata tersebut. Semakin banyak pengunjung setiap periode atau tahun, akan menjadikan objek wisata tersebut bertahan dan berkembang menjadi industri motor penggerak roda perekonomian daerah.

Walaupun wisata situ mustika bisa diminati khalayak umum seperti berbeda beda kepercayaan, tetapi karakteristik makanan yang bisa dicoba seperti produk yang di jual didalam wisata tersebut terbuat dari makanan halal yang dimana mereka mengimplementasikan prinsip-prinsip syariah, produk dan jasa wisata, dan tujuan wisata dalam pariwisata adalah sama dengan produk, dan tujuan pariwisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Jadi pariwisata syariah tidak terbatas hanya pada wisata religi.

Pada prinsipnya proses untuk mengembangkan kembali situ mustika untuk kesejahteraan masyarakat masih dalam proses, karena sampai saat ini masih belum ada perubahan pada pengunjung tersebut, di karenakan sangat sulit sekali untuk menarik orang merasa tertarik dengan wisata tersebut, tetapi

setidaknya masyarakat sudah mau mencoba sedikit demi sedikit untuk saling mempromosikan mengenai wisata situ mustika tersebut, setelah itu maka di perlukan analisis secara lebih jauh dan lebih rinci terutama berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi program dan struktur dan pengelolaan SDMnya, sebagai tindak lanjut.

KESIMPULAN

Jika dilihat dari kandungan ajaran agama Islam, sangat erat hubungannya dengan kesejahteraan, untuk meraih kesejahteraan Allah telah mempersiapkan seperangkat aturan dan ajaran baik melalui wahyu maupun hadist Rosululloh yang dapat dijadikan acuan bagi kaum muslimin dalam tatanan kehidupan mereka dalam memperoleh kesejahteraan, baik dalam lingkup kehidupan kecil maupun dalam skala yang lebih besar. Misalnya mengenai hubungan dengan Allah harus dibarengi dengan hubungan manusia sesama manusia. Begitupun dalam berekonomi, Islam pun telah menyediakan aturan-aturan demi kesejahteraan manusia itu sendiri. Mewujudkan kesejahteraan hakiki bagi manusia merupakan dasar sekaligus tujuan utama dari syariat islam (masalahah al ibad), karena nya juga merupakan tujuan dari ekonomi Islam.

Kesejahteraan tersebut tidak hanya ditinjau dari unsur terpenuhinya kebutuhan dasar jasmani seperti makan, tempat tinggal namun termasuk kebutuhan rohani seperti ketenangan, kenyamanan, penghormatan, perlindungan dan lainnya yang menjadi tolak ukur dari sejahtera. Dari beberapa pengertian kesejahteraan dari pandangan Islam diatas kemudian disesuaikan dengan hasil penelitian di lapangan. Hasil penelitian menyatakan bahwa mayoritas kesejahteraan masyarakat sekitar objek wisata Lumbok Resort sudah sesuai dengan kesejahteraan menurut pandangan Islam dimana kesejahteraan tidak hanya ditinjau dari unsur terpenuhinya kebutuhan dasar jasmani seperti makan, tempat tinggal namun termasuk kebutuhan rohani seperti ketenangan, kenyamanan, penghormatan, perlindungan dan lainnya.

Selain itu dengan adanya objek wisata tersebut banyak masyarakat yang dapat membuka usaha di sekitar tempat wisata. Setiap kegiatan wisata menghasilkan pendapatan, khususnya bagi masyarakat setempat. Pendapatan itu dihasilkan dari transaksi antara wisatawan dan tuan rumah dalam bentuk pembelian produk dan penggunaan jasa yang dilakukan oleh wisatawan. Jadi, dengan adanya wisata tersebut dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, khususnya masyarakat di sekitar objek wisata Lumbok Resort dan dapat dikatakan dengan adanya wisata tersebut membuat masyarakat sekitar menjadi sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

Khidmat

e-ISSN 2807-9027

Vol. 4, No. 1, 2024

- Permadi, L. A., Darwini, S., Retnowati, W., Negara, I. K., & Septiani, E. (2018). Persepsi dan sikap masyarakat terhadap rencana dikembangkannya wisata syariah (halal tourism) di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 2(1), 39-57.
- Lisma, N., Yonaldi, S., & Zulbahri, L. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata Syariah di Sumatera Barat. *Manajemen dan Kewirausahaan*, 8(1), 38-52.
- Fawaid, A., & Khotimah, J. (2019). Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Wisata Syariah (Halal Tourism) Di Pulau Santen Kabupaten Banyuwangi. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18(1), 85-102.
- Wardani, A. K. (2019). Mendefinisikan Kembali Situ Mustika (Sebuah Analisis Revitalisasi Objek Wisata). *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 5(4), 47-55.
- Azmi, Agus Nilmada, Fajrin Putra Wijaya, and Ahmad Ali Fikri. 2023. "Prinsip-Prinsip Islam Tentang Diplomasi Wisata Halal Di Indonesia." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 9(2): 62–78. doi:10.15408/ushuluna.v9i02.37059.
- Husaini, Fauzan. 2015. "The Consumption Behaviour of Muslim Students towards Halal Food in Yogyakarta Indonesia: A SEM Aproach." *Global Review of Islamic Economics and Business* 3(2): 121–35. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/febi/grieb/article/download/987/547>.
- Ridho, Miftahur. 2017. "Pandangan Islam Tentang Kesejahteraan Sosial Bagi Kelompok Penyandang Disabilitas." *Al-Bayan* 23(1): 105–23.
- Sodiq, Amirus. 2016. "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam." *Equilibrium* 3(2): 380–405. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>.
- Sugiarto, Eko. 2021. "Dampak Sosial Pariwisata Di Kampung Turis Prawirotaman: Sebuah Kajian Literatur." *Pringgitan* 2(2): 114–30.